

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak masa nabi SAW., penafsiran Al-Qur'an berdasarkan *ro'yu*¹ telah ada. Para sahabat berijtihad untuk memahami sebagian ayat al-Qur'an apabila mereka tidak mendapatkan penjelasan dari ayat lain atau dari Nabi saw.. Kemungkinan untuk berijtihad bagi para sahabat sangatlah mudah, karena al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab dan mereka paham benar tentang *uslub*, (tata bahasa). bahasa Arab. Selain itu para sahabat mendapat bimbingan langsung dari Nabi saw..

Pada periode berikutnya, produk tafsir pada masa sahabat tersebut dijadikan sumber rujukan oleh para tabi'in untuk berijtihad memahami ayat-ayat yang *ghumud*, (samar) sebagai penyempurnaan terhadap hasil penafsiran para sahabat (Mana' al-Qoththon, 1973: 338). Kemudian penyempurnaan penafsiran tersebut terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman para mufasirnya.

Kondisi lingkungan mufasir mempengaruhi terhadap gaya tafsir yang ditampilkannya. Terbukti adanya perbedaan aliran tafsir antara tafsir yang dihasilkan oleh seorang mufasir satu *madzhab* dengan mufasir *madzhab* lainnya.

Oleh karena itu menurut penulis, tafsir merupakan salah satu media yang tepat untuk menyampaikan pesan al-Qur'an melalui ide dan gagasan para mufasir, dalam upaya membimbing umat islam menuju *mardhoti Alloh*. Upaya tersebut harus senantiasa

¹ Kata al-Ro'yu adalah masdar (kata benda jadian) dari kata kerja *roa*. Menurut bahasa, *ro'yu* bisa berarti dugaan, fikiran, pendapat. Lihat: Al-Munawir, Pustaka Progressif, hal. 496. menurut istilah tafsir, *ro'yu* berarti penjelasan mengenai al-Qur'an dengan jalan ijtihad apabila kriteria-kriteria mufasir telah terpenuhi. Lihat: Mahmud Basuni Faudah, Tafsir-tafsir Al-Qur'an Perkenalandengan metodologi Tafsir, Terjemah, Pustaka, Bandung, 1987, hal. 62.

diperjuangkan oleh kaum muslimin melalui penafsiran al-Qur'an, karena al-Qur'an mengisyaratkan agar kaum muslimin memikirkan ayat-ayat al-Qur'an, sehingga karenanya bagi setiap orang yang mempunyai akal yang kuat mereka mendapat pelajaran (Q.S. 38: 29). Dengan demikian al-Qur'an benar-benar menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum muslimin (Q.S. 16: 89). Jadi dalam al-Qur'an ada ayat-ayat yang bisa ditafsirkan oleh *ro'yu* bagi orang-orang yang memiliki pemikiran yang tajam dan kuat.

Para mufasir yang membolehkan menafsirkan al-Qur'an dengan *ro'yu* berhujjah dengan hadits yang bersumber dari Ibnu Abbas:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ فِي بَيْتِ مَيْمُونَةَ فَوَضَعَتْ لَهُ
وَضُوءًا مِنَ اللَّيْلِ قَالَ فَقَالَتْ مَيْمُونَةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَضَعْتَ لَكَ هَذَا
عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبَّاسٍ فَقَالَ اللَّهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَعَلِّمَهُ التَّائِبَ وَيْلَ

“Bahwa Rasul saw. Berada dirumah Maemunah lalu aku menyediakan air baginya untuk wudhu malam. Kata Ibnu Abbas kemudian Maemunah berkata: Wahai Rasulullah yang menyediakan air untuk-Mu ini adalah Abdulloh bin Abbas. Maka Rasul saw. Berdo'a: Wahai Tuhanku, berikanlah kepadanya keluasaan paham dalam ilmu agama dan ajarkanlah ta'wil² kepadanya” (Musnad Ahmad, hal. 250)³³.

² *Ta'wil* adalah kata benda jadian dari kata kerja 'ala artinya kembali dan menjadi. adapun yang dimaksud dengan *ta'wil* adalah memindahkan *zhohir lafazh* dari tempat asalnya kepada arti yang dibutuhkan karena ada dalil (yang lain) tidaklah meninggalkan arti yang *zhahir* tersebut (Al-Nihayah fi Ghorib al-Hadits wa al-Atsar, Juz I, hal. 80). Menurut Mana'Qoththon: *Ta'wil* adalah *tafsir al-kalam* dua arti yang berdekatan atau dua persamaan arti (Mana'Qoththon, hal. 327).

³ Lihat juga: Musnad Ahmad, Juz I, hal. 266, 314, 335, Bukhori, Juz I, hal. 40, muslim, Juz 4, hal. 44.

Pada zaman sekarang, jika kita memperhatikan dan membaca karya-karya para mufasir, maka kita akan melihat kenyataan bahwa tafsir al-Qur'an selalu dipengaruhi perkembangan pikiran dan ilmu pengetahuan yang sedang menguasai suatu zaman, dan mencerminkan pendapat, pemikiran, teori serta madzhab yang sedang berlaku pada zaman itu, jarang sekali ada kitab tafsir yang kosong sama sekali dari pengaruh pikiran, pandangan dan hukum yang sedang berlaku (Al-Baghdadi, 1988: 42).

Dari pernyataan tersebut diatas berarti terdapat kebolehan bagi kaum muslimin untuk menafsirkan al-Qur'an dengan *ro'yunya*, namun di pihak lain ada hadits yang diterima dari sahabat bahwasanya Nabi saw., menyatakan melarang dengan sabdanya:

(مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بَرَأً يَهْ فَأَصَابَ فَقَدْ أخطأ)

“Barang siapa mengatakan (menafsirkan) al-Qur'an berdasarkan ro'yunya,biarpun ro'yunya (ijtihadnya) itu benar, namun sesungguhnya dia dipandang salah” (Sunan Tirmidzi, Juz 4, hal. 269)⁴.

Melihat kedua bentuk pernyataan hadits tersebut di atas dari segi Zhahir lafazi haditsnya sekilas nampak adanya kontradiktif antara hadits yang menyatakan kewenangan mufasir menafsirkan al-Qur'an dengan *ro'yu* dan yang menyatakan tidak ada kewenangan mufasir menafsirkan al-Qur'an dengan *ro'yunya*.

⁴ Lihat dalam Sunan Abu Daud, bab Ilmu ban nomor 5 hal 84. Dan Tafsir Thobari, Juz I,hal. 35

B. Perumusan Masalah

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa:

Pertama, Al-Qur'an mengisyaratkan adanya kewenangan bagi seorang yang memiliki kemampuan daya pikir serta pengetahuan yang dalam untuk menafsirkan al-Qur'an dengan *ro'yu*.

Kedua, Adanya bukti bahwa para mufasir itu menafsirkan al-Qur'an dengan *ro'yu*. Akan tetapi, ada hadits yang diriwayatkan oleh seorang sahabat yang menolak menafsirkan al-Qur'an dengan *ro'yu*, bahkan dipandang salah sekalipun hasilnya itu benar.

Bertolak dari masalah tersebut, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah meneliti kualitas hadits tentang anti *ro'yu* dalam menafsirkan al-Qur'an.

Agar pembahasan ini sistematis, maka masalah ini akan penulis bagi kepada dua masalah pokok, yaitu:

Pertama, Penelitian terhadap kualitas hadits-hadits tentang anti *ro'yu* yang meliputi:

- a. Bagaimana keadaan sanad dan para periwayatnya;
- b. Bagaimana keadaan matan haditsnya.

Kedua, Penelitian terhadap kedudukan hadits-hadits tentang anti *ro'yu* menurut pendapat ulama yang meliputi:

- a. Bagaimana pendapat ulama hadits tentang kualitas hadits tersebut;
- b. Bagaimana pendapat ulama tafsir tentang kualitas hadits tersebut.

Dengan demikian, maka judul penelitian ini adalah hadits-hadits tentang anti *ro'yu* dalam penafsiran al-Qur'an

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui kualitas hadits-hadits tentang anti ro'yu baik kualitas sanadnya maupun kualitas matannya
2. Untuk mengetahui nilai kejujuran hadits-hadits tentang anti ro'yu menurut ahli hadits dan para mupasir bi al-ro'yi.

D. Kerangka Pemikiran

Hadits yang bisa dijadikan hujjah adalah hadits maqbul yaitu hadits shohih atau hadits hasan dan hadits tersebut muhkam tidak marjuh dan tidak mansukh (Hasbi) 1980:219.

Untuk mengetahui kejujuran hadits tersebut dengan jalan memeriksanya. Ada dua cara yang harus dilakukan dalam memeriksa hadits tersebut, yaitu (1) memeriksa sanadnya; dan (2) memeriksa matannya.

Dalam memeriksa sanad yang harus dilakukan adalah (1) mencari mutabi' dan syahid; dan (2)meneliti kuantitasnya (masyhur.'aziz dan gorib); (3) meneliti kualitasnya (shahih, hasan dan dho'if); dan (4) menentukan maqbul dan mardudnya.

Dalam memeriksa matan yang harus dilakukan adalah meneliti otentisitas matan, yaitu meneliti ada atau tidak adanya kecacatan (illat) dan kejanggalan (*syudzudz*) dalam maknanya dan lafazhnya.

Untuk meneliti kualitas hadits, penulis menggunakan teori ilmu ushul al-takhrij dan dirosah al-asanid. Kedua teori tersebut oleh A.Zarkasyi Chumaedy disebut dengan tipe penelitian hadits. Dengan demikian ada dua tipe penelitian hadits: (1) tipe penelitian segi

takhrij; dan (2) tipe penelitian segi asanid (A. Zarkasyi Chumaedy dalam mimbar studi) 1991:95.

Kedua tipe penelitian hadits tersebut saling menunjang. Metode takhrij, memberikan gambaran bagaimana cara untuk mengeluarkan hadits dari kitab sumber asalnya lengkap dengan sanadnya, sedangkan metode penelitian asanid, membahas tentang silsilah rijal isnad (mata rantai rangkaian penyandaran para periwayat) dengan cara memeriksa biografi setiap periwayatnya.

Menurut Mahmud Thohan, dalam metoda takhrij ada lima pendekatan untuk mentakhrij hadits dari kitab sumber asalnya yaitu:

1. Pendekatan perowi hadits dari sahabat;
2. Pendekatan kalimat pertama dalam matan hadits;
3. Pendekatan kalimat yang jarang ditemui dalam matan hadits;
4. Pendekatan topik (judul masalah);
5. Pendekatan sifat-sifat pada sanad atau matan.

Pada akhir penelitian takhrij, pentakhrij harus menunjukkan sumber asalnya dengan menggunakan kalimat seperti:

أَخْرَجَهُ الطَّبْرِيُّ فِي تَفْسِيرِهِ atau أَخْرَجَهُ البُخَارِيُّ فِي صَحِيحِهِ

(Mahmud Thohan, 1978: 12)

Cara kerja metoda penelitian asanid mengacu kepada kriteria kesahihan hadits. Kriteria kesahihan hadits ada lima, tiga, berkaitan dengan kriteria kesahihan sanad, dan dua berkaitan dengan kriteria kesahihan sanad dan matan hadits. Ketiga kriteria yang khusus kesahihan sanad adalah:

1. Sanad bersambung;
2. Seluruh periwayat dalam sanad harus adil; dan
3. Seluruh periwayat dalam sanad harus dhobit, sedangkan dua lagi yaitu keterhindaran dari *syudzudz* dan *illat* selain merupakan kriteria untuk kesahihan sanad, juga kriteria untuk kesahihan matan hadits (Syuhudi Ismail, 1988: 111)

Apabila satu syarat dari kelima syarat kesahihan hadits tersebut tidak terpenuhi yaitu berkurang dalam kedhobitannya hadits tersebut disebut *hadits hasan*. Dan jika tidak terkumpul syarat hadits shahih dan hasan, maka hadits tersebut disebut *hadits dho'if* (Ajaj al-Khotib, 1989: 305).

Dari kelima kriteria kesahihan hadits di atas, kemudian diturunkan dalam bentuk tahapan cara kerja metode penelitian asanid, yaitu:

1. Memeriksa biografi para periwayat dalam sanad dari kitab terjemah (kitab yang menghimpun biografi para periwayat);
2. Menggaris bawahi bagian-bagian terpenting dari biografi para periwayat. Seperti waktu dilahirkan dan waktu meninggal, guru-guru dan muridnya, agar diketahui bersambung atau tidaknya sanad;
3. Membahas keadilan dan kedhabatan periwayat kemudian menyimpulkannya dengan menggunakan kalimat **ثَبَّتْ** atau **ثَقَّةٌ** dan sebagainya;
4. Memeriksa pada kitab-kitab *illat* hadits sebelum menentukan kualitasnya;
5. Menentukan kualitas hadits baik sanadnya maupun matannya.

Penilaian sanad hadits menggunakan kata-kata:

هَذَا إِسْنَادٌ مَوْضُوعٌ atau **هَذَا إِسْنَادٌ ضَعِيفٌ** atau **هَذَا إِسْنَادٌ صَحِيحٌ**

Adapun untuk menentukan matan hadits yaitu dengan cara melihat apakah terdapat kejanggalan (*syudzudz*) atau kecacatan (*illat*), atau adakah diriwayatkan matan hadits tersebut dengan sanad yang lain yang karena sanad tersebut bisa berubah ketentuan (kualitas) hadits.cara menentukan nilai hadits tersebut misalnya dengan perkataan:

هَذَا حَدِيثٌ ضَعِيفٌ atau هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ , هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ

(Mahmud Thohah) 1978: 156-157.

E. Langkah-langkah Penelitian

Supaya pembahasan ini tersusun secara sistematis, maka pembahasan ini penulis menyusunnya dalam langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

Langkah pertama membahas tentang kedudukan dan kehujahan hadits dalam Islam. Pembahasan pertama bertujuan untuk mengetahui peringkat hadits dalam kedudukannya sebagai sumber hukum dalam Islam. Dalam kaitan ini hadits punya peran dan fungsi apa terhadap al-Qur'an sebagai sumber hukum Islam pertama. Dalam pembahasan kedua bertujuan untuk mengetahui tingkat kualitas hadits beserta persyaratannya dan menyetujui kriteria kahujahan hadits beserta cara-cara yang dipakai oleh para ulama dalam menentukan kahujahan suatu hadits. Disamping itu, pembahasan dimaksudkan juga sebagai dasar pembahasan selanjutnya dalam usaha mengetahui dan menjelaskan hadits-hadits tentang anti ro'yu dalam penafsiran al-Qur'an. Materi bahasan ini disajikan dalam bab II. Uraian materi tersebut berdasarkan al-hadits,al-Qur'an dan kaedah-kaedah ulum al-hadits yang bersumber dari al-Qur'an,al-hadits dan karya-karya ulama ahli ilmu hadits.

Langkah kedua mengkaji biograpi para perowi hadits tentang otoritas akal dan membahas proses penelitian takhrij haditsnya.bahasan ini terdiri atas dua bagian: bagian

pertama membahas tentang sejarah singkat sahabat yang meriwayatkan hadits diatas, dan bagian kedua membahas tentang kemutabi'an dan proses penelitian takhrijnya.

Dalam proses penelitian ini, yaitu mentahrij hadits yang berhubungan dengan hadits tentang otoritas akal dalam penafsiran Al-Qur'an dari kitab asalnya. Tujuan penelitian takhrij ini untuk mengetahui tekh aslinya dari mukhorrij (periwayat terakhir) dalam kitabnya. Materi pembahasan ini disajikan dalam bab III. Sumber kajian dari kitab-kitab biografi sahabat dan dari kitab sumber asal baik kitab hadits maupun kitab tafsir.

Langkah ketiga membahas preoses penelitian sanad hadits-hadits tentang anti ro'yu dalam penafsiran al-Qur'an dan menganalisisnya. Dalam bahasan penelitian ini merupakan kelanjutan dari tahapan penelitian di bab III, yaitu menilai kualitas hadits tentang anti ro'yu dalam penafsiran Al-Qur'an tersebut dengan cara meneliti sanadnya dan matannya serta kandungannya. Penilaian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai kualitas hadits tersebut. Pada tahap akhir membandingkannya dengan pendapat ulama hadits dan ulama tafsir bi al-ro'yi. Tujuannya untuk menentukan kejujahan hadits tersebut. Materi-materi tersebut disajikan dalam bab IV. Sumber kajian dari kitab-kitab karya ulama ahli hadits dan karya mufasir *bi al-ro'yi* beserta kitab lain yang berkaitan dengan pokok bahasan.

Berdasarkan jenisnya sumber kajian tersebut ada dua sumber yaitu:

- 1) Sumber primer; dan
- 2) Sumber sekunder.

Sumber primer untuk *takhrij al-hadits* adalah karya *mukorrij al-hadits* yang disebut kitab sumber asal (*mashodir al-ashliyah*) dan sumber sekundernya adalah kitab-kitab *takhrij*. Sumber primer untuk biografi para periwayat adalah kitab biografi para periwayat *kutub al-sittah*, sedangkan sumber sekundernya adalah kitab-kitab *syarah kutub al-*

sittah, kitab *rijal al-hadits* dan kitab *jaroh wa ta'dil* untuk mengetahui pendapat ulama tafsir *bi al-ro'yi* sumber primernya adalah kitab tafsir karya mufasir *bi al-ro'yi*, dan sumber sekundernya adalah kitab tafsir lainnya. Kitab penunjangnya adalah kitab-kitab *'ulum al-hadits*, *'ulum al-Qur'an*, *tarikh* dan kamus.

Dengan demikian, pembahasan penelitian ini semuanya dilakukan dengan pengkajian buku-buku perpustakaan. Pengkajian tersebut penulis lakukan dengan cara membandingkan data dari satu sumber dengan sumber yang lainnya.

Langkah keempat menyusun kesimpulan penelitian. Hasil pembahasan di bab-bab sebelumnya dirumuskan dalam bentuk pernyataan-pernyataan sebagai jawaban atas masalah-masalah yang diajukan pada penelitian ini. Penyajian kesimpulan ini penulis sajikan pada bab IV.



BAB II

KEDUDUKAN DAN KEHUJAHAN HADITS DALAM ISLAM